

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar

Nunuk Juniati^{1*}

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

* nunukjuniati72@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya permasalahan kinerja guru di sekolah, seperti rendahnya disiplin dalam melaksanakan tugas, belum optimalnya persiapan pembelajaran, serta lemahnya pengawasan dan kepemimpinan kepala sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana belajar, tetapi juga pada kualitas kinerja guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Studi ini tujuannya guna: 1) mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru; 2) mengetahui pengaruh kedisiplinan guru pada kinerja guru.; 3) mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru bersama-sama pada kinerja guru. Berdasarkan pada tujuan studi maka desain studi ini ialah penelitian kuantitatif bersama metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibinong yang berjumlah 323 orang dan tersebar di 64 sekolah Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, sedangkan kedisiplinan guru juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. Secara simultan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif gaya kepemimpinan kepala sekolah dan semakin tinggi tingkat kedisiplinan guru, maka semakin meningkat pula kualitas kinerja guru. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru dapat dioptimalkan melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kedisiplinan Guru, Kinerja Guru.*

Pendahuluan

Indonesia penyelenggaraan pendidikan ialah sebuah sistem pendidikan nasional yang diatur dengan sistematis. Pendidikan nasional memiliki fungsi serta tujuan untuk memperluas daya serta menciptakan watak beserta peradabannya bangsa yang bermartabatkan guna mencerdaskan kehidupannya bangsa, mengembangkannya potensinya siswa agar menjadikan manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beserta menjadikannya warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*UU Sisdiknas No 20, 2003*). Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai bagian yang berhubungan satu bersama lainnya beserta berkontribusi kepada

pencapaian tujuannya (Azzahra et al., 2023). Bagian itu ialah murid, kurikulum, materi pengajarannya, guru, kepala sekolah (kepsek), tenaga kependidikan lain, lingkungan, sarannya, fasilitas, prosesnya belajar serta capaian ataupun keluaran (Pratama et al., 2025). Pendidikan perlu terus berkembang selaras dengan tuntutan zaman serta perubahan lingkungan yang semakin dinamis (Hastian, 2016). Satu diantara faktor yang mampu menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ialah kinerja dan produktivitas para guru, oleh sebabnya usaha pembenahan yang dilaksanakan guna menaikkan kualitasnya pendidikan tak hendak berhasil atau memberi penyumbangan yang signifikan tiada dukungan guru yang profesional serta berkualitaskan (Abdillah & Rahayu, 2023).

Pendidikan dapat dikatakan bermutu ketika memiliki SDM (pengelola Pendidikan) yang baik (Sochifu et al, 2023). Karena dengan memiliki SDM yang baik tentu akan menghasilkan output yang berkualitas sehingga, dapat mencetak kaum yang berintelektual dan berguna bagi nusa dan bangsa. Keunggulan suatu bangsa bukan lagi ditandai oleh SDA yang melimpah melainkan memiliki SDM yang cerdas sehingga dapat mengelola negaranya menjadi maju dan berkembang (Badrudin et all, 2020). Kinerjanya guru ialah unsur esensial di pendidikan, lainnya itu ialah penentunya kualitas pendidikan (Refinallah et al., 2026). Kinerjanya guru dilaksanakan guru guna melakukan tugasnya guru selaku pendidik. Kualitasnya kinerja guru amat menetapkan kepada kualitasnya capaian pendidikan disebabkan guru ialah sosoknya yang amat kerap berinteraksi akan langsung bersama murid ketika prosesnya belajar. Kinerja guru ialah capaian bekerja yang bisa dicapai guru di lembaga pendidikan maupun madrasah selaras bersama tugas serta tanggung jawabnya guna mencapai tujuannya pendidikan (Anwar & Mubin, 2020).

Kesuksesan guru wajib mencukupi kriterianya yang sudah ditentukan, jika guru sudah mencukupi kriterianya itu maknanya guru bisa dianggap sukses serta mempunyai kualitasnya yang baik. Kebalikannya jika guru belumlah mencukupi kriteria yang baik hingga guru belumlah bisa dianggap sukses (Ismarini et al, 2014). Mutu Pendidikan erat kaitannya dengan kinerja guru, karena pembangunan kualitas pendidikan terletak pada bagaimana kinerja guru (Badeni, 2014). Ketika semangat kerja seorang guru rendah dan tidak baik, maka kualitas pendidikan pun akan menurun sesuai dengan kinerja guru. Akan tetapi, pada kenyataannya, berdasarkan hasil datanya UNESCO di GEM Report 2016 menjabarkan, “pendidikan di Indonesia cuma menduduki ranking ke-10 darinya 14 negara berkembang. Sedang bagian esensial dari pendidikan yakni guru menduduki urutannya ke-14 darinya 14 negara berkembangnya di dunia. Ini menunjukkan bahwa kualitasnya pendidikan Indonesia tengah terbilang jauh darinya mencukupi. Besarannya anggarannya pendidikan tak membuat kualitasnya pendidikan naik. Mengapa? Sebab kualitas guru tengah bermasalahan. Capaian UKG tahun 2015, rerata nasional cuma 44,5 --jauh dibawahnya nilainya standar 75. Kompetensi pedagogik, yang jadi kompetensi utamanya guru belumlah menyenangkan.

Kompetensinya guru rendah itu tercerminkan di tindakan kelas, yakni guru tengah lemah guna penguasaannya materi, serta pedagogik yang menyebabkan murid sukar mencernakan materinya yang diajarkan. Satu diantara faktor berdasar sebab metode kenaikan kualifikasi serta sertifikasi belumlah tepat, serta waktu yang terbataskan. Menurut data di atas terbukti bahwa tengah berlimpah guru yang cara menerangkannya kurangnya baik, misalnya cara menerangkan di kelas membosankan. Sehingga terlihat bahwa guru di Indonesia belum bisa dianggap selaku guru yang mempunyai kinerja baik sebab, masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi dasar seorang guru ataupun yang lazim dinamai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik sangatlah penting dimana setiap guru harus memiliki kompetensi ini, karena guru disini dituntut harus bisa memahami murid didik, perancangannya beserta pelaksanaannya pembelajarannya, pengevaluasiannya pencapaian belajar beserta pengembangannya siswanya

untuk mengaktualisasikannya bervariasi potensinya yang dipunyainya. Ketika guru tidak memiliki kompetensi tersebut, maka telah gagal untuk membuat peserta didik menjadi seseorang yang berkualitas, karena guru tidak dapat menggali potensi yang dimiliki pada peserta didik. Upaya peningkatan mutu pendidikan tak terlupakan dari peranan guru selaku elemen utama pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Badrudin et al., 2020).

Guru memiliki peran guna membimbing, mengarahkan serta jadi teladan yang baik guna muridnya, untuk menciptakan kinerjanya yang baik guna terwujudnya pendidikan yang bermutu. Kualitas guru dapat memberi dampak kesuksesan murid di pembelajarannya, dan berdampak kepada kenaikan mutunya pendidikan, dengan demikian guru dituntut untuk lebih profesional saat melaksanakan tugas (Jusniani et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah menerbitkan UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen. UU itu, mengajarkan perihal yang berhubungan bersama profesionalitas guru. Yakni guru diwajibkan punya pengkualifikan akademik, kompetensinya, sertifikatnya pendidik, sehat jasmaninya beserta rohani, serta punya kemampuan gunanya merealisasi tujuannya pendidikan nasional. Lalu, pengkualifikan akademik tenaga pengajarnya yang dimaksudkan ialah telah mendapat program sarjana (S1) ataupun diploma empat (D4). Syarat mengenai kualifikasi akademik ini juga telah dituangkan dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik serta Kompetensi Guru. Dengan adanya UU Guru serta Dosen pasti punya alasan kuat, karena keberadaannya guru yang berkualitas serta berdedikasi tinggi ialah prosedur esensial guna menaikkan SDM. Terlebih guru ialah elemen pokok di organisasi pendidikan.

Pengimplementasian darinya UU No. 14 Tahun 2005 bergantung pada bagaimana kepemimpinan satuan pendidikan seperti kepala sekolah. Kepala sekolah saat memimpin sekolah wajib mengimplementasikan gaya ataupun pola kepemimpinannya yang tepat guna mencapai tujuannya pendidikan yang dimuat di visi serta misi sekolah. Kepsek memiliki peran esensial di perkembangannya sekolah yang dipimpin. Kepemimpinannya yang dimaksudkan ialah daya memberi dampak individu lainnya bersama maksudnya guna mencapai tujuannya yang sudah ditentukan. Dengan demikian, kepek tak cuma bertindak selaku manager di lingkungan sekolah, namun selaku pemikir serta pengembang pula. Kepsek dituntut guna profesional dan menguasai dengan baik pekerjaannya lebih darinya rerata guru yang ada di sekolah, mempunyai komitmen moral yang tinggi terhadap kerjanya selaras kode etik profesi Selaku atasan, kepek ialah subjeknya yang wajib melaksanakan pentransformasian dayanya lewat pembimbingan, tuntutan, pemberdayaan, ataupun saran pada semua seluruh komunitas sekolah guna mencapai tujuannya lembaga dengan efektif serta efisien (Rafiqah & Nasution, 2015).

Gaya kepemimpinannya yang diterapkan kepek hendak berpengaruh bersama capaian serta keefektifannya kepek guna memimpin serta melaksanakan prosesnya pendidikan di sekolah (Leoparlin et al., 2025). Maknanya, SDM yang handal tak terlupakan pengaruhnya pola atau gayanya kepemimpinan yang diimplementasikan di suatu organisasi, perihal itu hendak tercerminkan saat penyelenggaraan organisasinya. Gayanya kepemimpinan yang baik hendak menghasilkan suasana tertib, nyaman, kondusif serta selaras bersama tujuannya yang akan dicapai. Kepemimpinan adalah sebuah prosesnya yang memuatkan unsurnya mempengaruhi, terdapatnya kerjasama serta mengarah kepada sebuah perihal serta tujuannya bersama di suatu organisasi (Rahmatullah & Hidayat, 2024). Sebab kepemimpinan memiliki peran sentral pada dinamika kehidupannya organisasi. Perihal itu, Kepsek ialah pemimpinnya pendidikan yang amat bergantung kepada bagaimananya kecakapan serta kebijaksanaan kepek saat memimpin sebuah sekolah ataupun lembaga yang dinaunginya. Kepsek wajib bisa memberi efeknya kepemimpinannya yang kharismatik, bisa memberi, bisa menggerakkan serta mengarahkan

semua *stakeholder* sekolah guna bisa meraih tujuannya yang hendak dicapai. Wahab 2008 di bukunya mengatakan Kepemimpinan merupakan daya serta kesiapannya individu yang dipunyai individu guna mempengaruhi, mendorong, mengajarkan, menuntun, menggerakkan, mengarahkan serta jika butuh memaksakan individu ataupun golongan supaya menerima pengaruh serta berikutnya bertindak sesuatu yang bisa membantu terciptanya sebuah tujuannya tertentu yang sudah ditentukan.

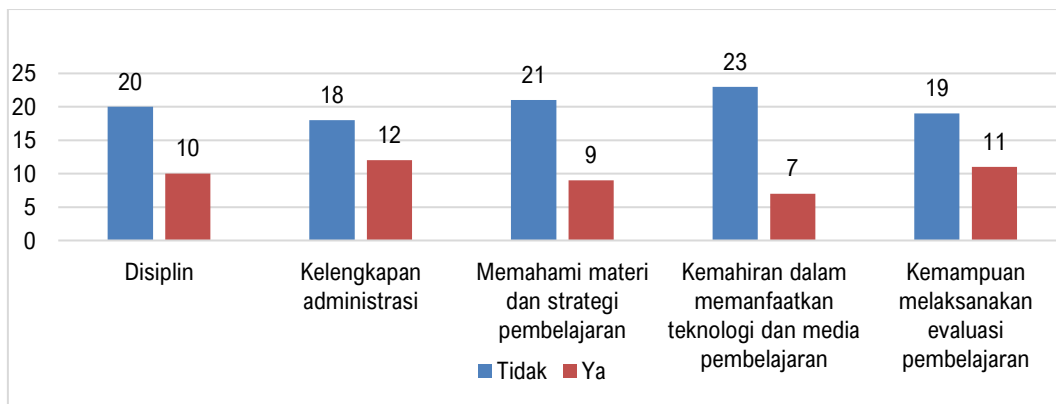
Kepala sekolah selaku pemimpinnya pendidikan menjalankan penanggungjawaban yang berat, maka dia wajib mempunyai persiapannya mencukupi, baik mental ataupun psikologis guna mengembangkan tugasnya, utamanya saat menjalankan semua persoalan serta tantangan yang dihadapinya guna mewujudkan serta memberi kenyamanan guna guru serta murid di sekolah (Tumeko et al., 2025). Kepala sekolah selaku pemimpinnya penyelenggara pendidikan menjalankan penanggung jawabannya yang berat, maka kepala sekolah wajib mempunyai persiapannya mencukupi, baik mental ataupun psikologis saat mengembangkan tugas, utamanya guna menuntaskan semua persoalan serta tantangannya yang dialami guna mewujudkan serta memberi kenyamanannya guna guru serta murid disekolahan.

Salah satu Fungsi kepek selaku pemimpinnya pendidikan ialah mewujudkan situasinya pembelajaran hingga gurunya bisa mengajarkan serta muridnya bisa belajar secara baik. Kemampuannya Kepsek guna memimpinkan amat berpengaruh guna menaikkan kerjanya guru ataupun menaikkan serta mewujudkan prosesnya belajar yang tepat guna (efektif) serta tepat sasarannya. Pada pendekatannya yang lebih positif, gaya kepemimpinannya bisa diimplementasikan bersama caranya direktif, suportif serta partisipasi aktif (Husna et al., 2025). Ketiga gaya kepemimpinannya itu bisa diimplementasikan secara seimbangkan serta bersama disuatu prosesnya kepemimpinan. Porsinya yang seimbang dari gayanya kepemimpinan itu hendak mendorong terwujudnya kinerjanya maupun produktivitas bekerja di kalangan guru. Terdapatnya gayanya kepemimpinan kepek yang beragam, diharap bisa selaku agennya pentransformasian di sekolahan hingga memiliki peranan aktif guna menaikkan kualitasnya Pendidikan (Rachmawati, 2013).

Dampak kepemimpinannya kepek pada kinerja guru berwujud penciptaannya iklim sekolahan yang bisa mendorong ataupun menghambat efektivitasnya bekerja guru. Selaku pemimpinnya sebuah instansi pendidikan, kepek wajib jadi motor penggeraknya guna berlangsungnya prosesnya pendidikan. Kepala sekolah kerap berusaha memberi dayanya guna melaksanakan tugas guna mencapai tujuan. Daya yang wajib dipunyai pemimpin perihal ini kepala sekolah ialah mempunyai kepribadian yang jadi teladan guna pegawainya, dayanya memotivasi, penentu keputusan, komunikasi serta pendelegasiannya keberwenangan.

Sisi lainnya faktor disiplin bisa juga menaikkan kinerjanya guru. menjabarkan disiplin bekerja selaku penyelenggaraannya management guna memperteguhkan pedomannya diasumsikan erat hubungannya bersama kinerja (Hermawan et al., 2024). Pernyataannya itu didorong argument Malthis dan Jackson yakni disiplin bekerja berhubungan erat bersama perilakunya pegawai serta berdampak kepada kinerjanya. Kepemimpinannya kepek ialah motivator guna ketaatan diri kepada disiplin kerja guru. Meskipun disiplin itu cuma ialah satu diantara komponen darinya karakternya kinerjanya guru serta berhubungan bersama persentasenya kehadiran, ketidaktaatan kepada peraturan, turunnya produktivitas kerja serta apatis, namun nyatanya perihal itu memberi efek yang amat besar utamanya di sistem pendidikan kita yang masih membutuhkan adanya guru dengan dominan diprosesnya belajar. Tahapan itu kepemimpinannya kepek dituntut guna bisa memimpinkan ataupun mengelolakan sekolah, dituntut pula guna bisa mewujudkan suasananya yang kondusif di lingkungannya bekerja sehingga bisa

mencegahkan munculnya disintegrasi serta bisa memberi pendorongan supaya seluruh bagian yang terdapat di sekolah bersatukan menggapaikan tujuannya yang hendak dicapai. Berdasar capaian pra survei di 30 orang guru PNS SDN di Kec. Cibinong Kab. Bogor, diperoleh data yang selengkapnya dapat dilihat dari grafik sebagai berikut ini:



Gambar 1. Grafik kinerja guru

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 guru, masih terlihat adanya permasalahan pada aspek disiplin dan kinerja guru. Sebanyak 20 guru atau 67% menunjukkan tingkat disiplin yang masih rendah, ditandai dengan masih adanya guru yang datang terlambat dan mengakhiri pembelajaran lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin guru belum terbentuk secara optimal dan dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, kinerja guru juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari 18 guru atau 60% yang belum membuat administrasi pembelajaran secara lengkap, 21 guru atau 70% belum memahami materi dan strategi pembelajaran dengan baik, serta 23 guru atau 77% belum optimal dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya disiplin guru berpengaruh terhadap kualitas kinerja dalam menjalankan tugas profesionalnya. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong kedisiplinan, memberikan arahan, melakukan pengawasan, serta memotivasi guru agar kinerja pembelajaran dapat meningkat.

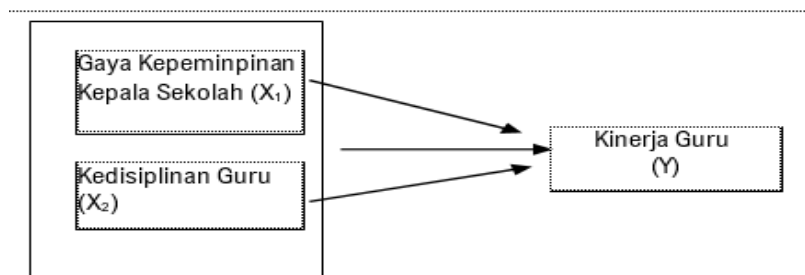
Selanjutnya dilihat dari kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran sejumlah 11 responden atau 37% sudah melaksanakan evaluasi dengan baik sedangkan sejumlah 19 responden atau 63% belum melaksanakan evaluasi secara tuntas, terbukti masih banyaknya guru yang belum melaksanakan analisis hasil evaluasi. Mereka hanya melakukan evaluasi atau ulangan harian tanpa dianalisis hasilnya. Selain survei kepada guru PNS SD Negeri di Kecamatan Cibinong, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, mereka menyatakan bahwa kinerja guru dalam mengajar masih monoton menggunakan ceramah serta belum menggunakan media pembelajaran terutama yang berkaitan dengan ICT. Guru melaksanakan pembelajaran dengan baik dan persiapan yang bagus hanya pada saat supervisi kepala sekolah saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru, dan kinerja guru dalam satu model analisis yang terpadu. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, tetapi juga oleh kedisiplinan sebagai faktor internal yang menentukan pelaksanaan tugas profesional guru.

Secara metodologis, penelitian ini menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja guru. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi empiris karena dilakukan pada konteks pendidikan dasar, khususnya pada sekolah yang masih menghadapi

permasalahan disiplin dan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada kondisi empiris nyata di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru dengan praktik pembelajaran yang masih monoton, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta lemahnya disiplin kerja. Kebaruan lainnya terletak pada penempatan kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya sebagai fungsi manajerial, tetapi juga sebagai agen transformasi dalam membentuk budaya kerja, motivasi, dan kedisiplinan guru secara berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya penguraian, maka penyusun hendak melaksanakan penelitiannya guna meninjau pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dihubungkan bersama kedisiplinan kinerja guru, hingga penyusunnya tertarik guna menjalankan studi judulnya “Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk memperoleh data empiris secara sistematis mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru. Metode survei dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek penelitian melalui instrumen terstruktur. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif.



Gambar 2. Konstelasi Model Hubungan Variabel Studi

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kedisiplinan guru (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kinerja guru (Y). Hubungan antar variabel dianalisis baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dirancang secara sistematis agar menghasilkan data yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data serta relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai bulan April hingga Juni 2021. Selama periode tersebut, peneliti melakukan berbagai tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga pengolahan data. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kesiapan responden. Selain itu, waktu yang cukup memungkinkan peneliti memperoleh data yang optimal. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien. Lokasi dan waktu penelitian yang jelas menjadi dasar penting dalam pelaksanaan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibinong yang berjumlah 323 orang dan tersebar di 64 sekolah. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada kinerja guru. Seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang relatif homogen sehingga memungkinkan dilakukan pengambilan sampel secara acak. Data populasi diperoleh dari instansi pendidikan setempat yang relevan. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, maka peneliti menggunakan teknik sampling untuk menentukan responden penelitian. Populasi ini menjadi dasar dalam menentukan ukuran sampel yang representatif. Dengan adanya populasi yang jelas, penelitian dapat dilakukan secara terarah. Selain itu, populasi yang terdefinisi dengan baik memudahkan proses generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini telah ditentukan secara tepat.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling. Teknik ini dipilih karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 179 guru. Sampel diambil secara proporsional dari beberapa gugus sekolah yang mewakili populasi. Teknik ini bertujuan agar sampel yang diperoleh benar-benar representatif terhadap populasi. Selain itu, penggunaan teknik acak dapat meminimalkan bias dalam pemilihan responden. Proses pengambilan sampel dilakukan secara sistematis dan terencana. Dengan demikian, sampel yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen untuk variabel kinerja guru mencakup indikator kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif, kemampuan kerja, dan komunikasi. Instrumen gaya kepemimpinan kepala sekolah mencakup indikator interaksi, keterbukaan, pengambilan keputusan, pemberian perintah, dan distribusi tugas. Sementara itu, instrumen kedisiplinan guru mencakup indikator kepatuhan, produktivitas, kehadiran, dan ketaatan terhadap aturan (Mangkunegara, 2017). Setiap indikator dijabarkan dalam bentuk pernyataan yang mudah dipahami responden. Instrumen disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat. Dengan demikian, pengukuran variabel dapat dilakukan secara tepat.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan awal adalah penentuan populasi dan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Instrumen kemudian diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah dilakukan revisi, instrumen disebarkan kepada responden. Peneliti juga mengurus perizinan penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis agar penelitian berjalan dengan baik. Dengan demikian, prosedur penelitian sesuai dengan kaidah ilmiah.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas menggunakan teknik korelasi product moment. Item yang memiliki nilai korelasi lebih besar dari r tabel dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Nilai koefisien reliabilitas berada di atas 0,80 yang menunjukkan kategori sangat baik.

Dengan demikian, instrumen layak digunakan dalam penelitian. Instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data yang akurat. Oleh karena itu, pengujian instrumen menjadi langkah penting dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data melalui tabel distribusi frekuensi, grafik, serta ukuran statistik seperti mean, median, dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi variabel penelitian. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Analisis inferensial meliputi korelasi dan regresi linier. Dengan demikian, hubungan antar variabel dapat diketahui secara jelas. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji *heteroskedastisitas*. Uji normalitas dilakukan menggunakan *uji Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linear. Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengetahui kesamaan *varians residual*. Jika seluruh asumsi terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan. Pengujian ini penting untuk memastikan keakuratan hasil analisis. Dengan demikian, data yang digunakan memenuhi syarat untuk analisis statistik. Hipotesis statistik yang diujikan di studi ini sebagai berikut:

- a. $H_0 : \rho_{y,1} = 0$, Tak ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala Sekolah bersama kinerja guru.
 $H_1 : \rho_{y,1} > 0$, Ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala Sekolah bersama kinerja guru.
- b. $H_0 : \rho_{y,2} = 0$, Tak ada pengaruh kedisiplinan guru bersama kinerja guru.
 $H_1 : \rho_{y,2} > 0$, Ada pengaruh kedisiplinan guru u bersama kinerja guru.
- c. $H_0 : \rho_{y,1,2} = 0$, Tak ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru bersamaan kinerja guru
 $H_1 : \rho_{y,1,2} > 0$, Ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru bersamaan kinerja guru.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi dan regresi linier sederhana serta regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, analisis ini juga memberikan gambaran mengenai kekuatan hubungan antar variabel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis.

Hasil

Data studi yang diolahkan ialah capaian isian angket tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kinerja guru. Data diolahkan mempergunakan program IBM SPSS Statistics 21. Berdasar data studi yang didapat, deskripsi data memperlihatkan skornya empirik yang mencakup skornya minimum, skornya maksimum, reratanya serta standar deviasi dari ketiga angket yakni gaya kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kinerja guru pada setiap kelompok. Selain itu, deskripsi data juga menunjukkan persentase kategorisasi skor angket. Deskripsi data skor angket gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1), kedisiplinan guru (X2), serta kinerja guru (Y) bisa dilihat di tabel 1 di bawah ini

Table 1. Pendeskripsian Data Skor Angket Variabel Studi

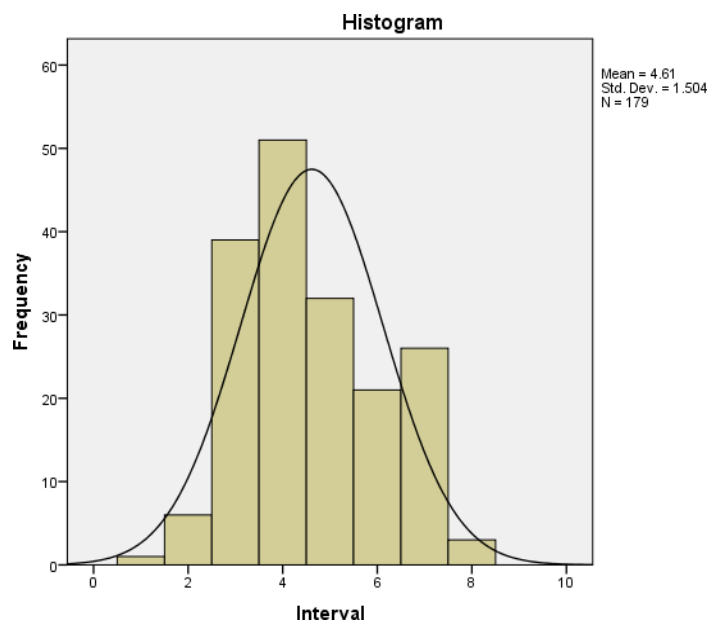
| | N | Range | Mini Mum | Max mum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance | Skewness | Kurtosis | | | |
|---------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|-----------|-----------|-----------|------|-------|------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | | | |
| Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah _ X1 | 179 | 46 | 118 | 164 | 25412 | 141.97 | .670 | 8.964 | 80.358 | .213 | .182 | -.661 | .361 |
| Kedisiplinan Guru X2 | 179 | 44 | 125 | 169 | 26523 | 148.17 | .563 | 7.527 | 56.650 | -.582 | .182 | .566 | .361 |
| Kinerja Guru Y | 179 | 40 | 127 | 167 | 26756 | 149.47 | .568 | 7.604 | 57.824 | -.340 | .182 | -.452 | .361 |
| Valid N (listwise) | 179 | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan data bisa dilihat skor gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) memiliki rerata 141, 97 dengan simpangan bakunya 8,964, skornya minimum 118 dan skornya maksimum 164. Skornya kedisiplinan guru (X2) mempunyai rata-rata 148,17 dengan simpangan bakunya 7,527, skornya minimum 125 serta skornya maksimum 169. Skornya kinerja guru (Y) memiliki rerata 149,47 dengan simpangan bakunya 7,604, skornya minimum 127 serta skornya maksimum 167. Pendistribusian frekuensi skor angket gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) disajikan ditabel yakni:

Tabel 2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|------------|--------------|---------------|--------------------|
| Valid 118-123 | 1 | .6 | .6 | .6 |
| 124-129 | 6 | 3.4 | 3.4 | 3.9 |
| 130-135 | 39 | 21.8 | 21.8 | 25.7 |
| 136-141 | 51 | 28.5 | 28.5 | 54.2 |
| 142-147 | 32 | 17.9 | 17.9 | 72.1 |
| 148-153 | 21 | 11.7 | 11.7 | 83.8 |
| 154-159 | 26 | 14.5 | 14.5 | 98.3 |
| 160-165 | 3 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| Total | 179 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasar tabel terlihat skornya yang di bawahnya angka rerata 97 responden (54,2%), sedang skornya yang di atasnya angka rerata 82 responden (45,8%). Grafiknya histogram serta poligon frekuensi datanya Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) bisa ditinjau pada gambar:



Gambar 3. Histogram dan poligon frekuensi data gaya kepemimpinan kepala sekolah

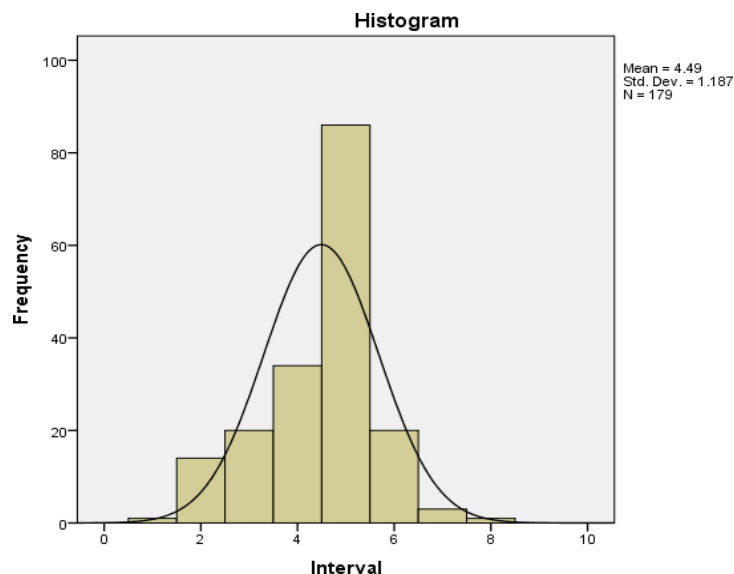
Berdasarkan histogram tersebut, distribusi data menunjukkan pola yang cenderung mendekati distribusi normal, yang ditandai dengan bentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-*

shaped curve) dan penyebaran data yang relatif seimbang di sekitar nilai tengah. Data memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 4,61, dengan standar deviasi sebesar 1,504 dan jumlah responden (N) sebanyak 179 orang. Frekuensi tertinggi terlihat berada pada interval nilai sekitar 3–5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pada kategori sedang hingga cukup tinggi. Sementara itu, frekuensi pada interval nilai yang sangat rendah maupun sangat tinggi relatif sedikit, sehingga data tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem. Secara umum, pola distribusi ini mengindikasikan bahwa data tersebar secara cukup merata dan memenuhi kecenderungan distribusi normal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis statistik lanjutan. Distribusi frekuensi skor angket Kedisiplinan Guru (X2) disajikan di tabel yakni:

Tabel 3. Pendistribusian frekuensi skor angket Kedisiplinan Guru Kedisiplinan guru (X2)

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|------------|--------------|---------------|--------------------|
| 125-130 | 1 | .6 | .6 | .6 |
| 131-136 | 14 | 7.8 | 7.8 | 8.4 |
| 137-142 | 20 | 11.2 | 11.2 | 19.6 |
| Valid 143-148 | 34 | 19.0 | 19.0 | 38.5 |
| 149-154 | 86 | 48.0 | 48.0 | 86.6 |
| 155-160 | 20 | 11.2 | 11.2 | 97.8 |
| 161-166 | 3 | 1.7 | 1.7 | 99.4 |
| 167-174 | 1 | .6 | .6 | 100.0 |
| Total | 179 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel nampak skornya yang dibawahnya rerata yakni 69 *respondent* (38,5%), sedang skornya yang di atasnya angka rerata yakni 110 *respondent* (62,5%). Grafiknya histogram serta poligon frekuensi data Kedisiplinan Guru (X2) bisa ditinjau di gambarnya yakni:



Gambar 4. Grafik histogram dan poligon frekuensi data Kedisiplinan Guru

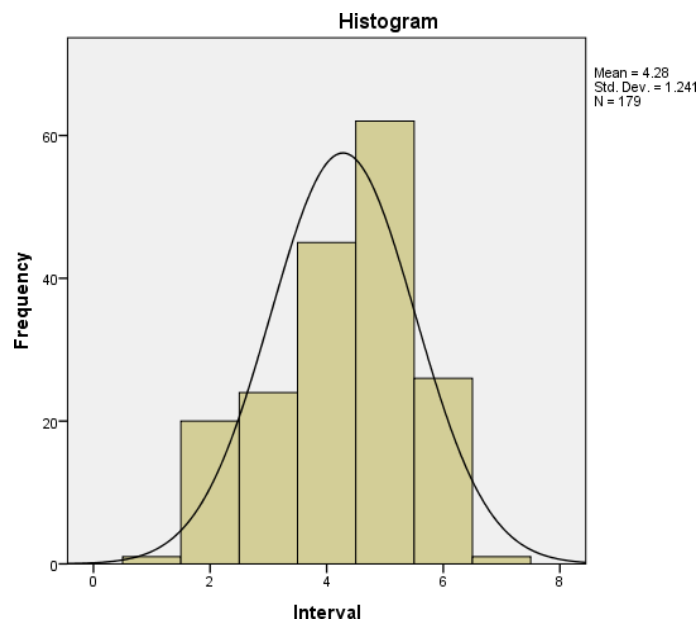
Berdasarkan histogram tersebut, distribusi data menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal, terlihat dari bentuk kurva yang menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) dan penyebaran data yang terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Data memiliki nilai Mean sebesar 4,49, standar deviasi sebesar 1,187, dan jumlah responden (N) sebanyak 179 orang. Frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 4–5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, jumlah data pada interval yang sangat rendah maupun sangat tinggi relatif sedikit sehingga tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah dan cenderung mengelompok di sekitar

nilai tengah. Secara keseluruhan, histogram ini menunjukkan distribusi data yang cukup baik dan memenuhi kecenderungan normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan. Distribusi frekuensi skor angket Kinerja Guru (Y) disajikan di tabel yakni:

Tabel 4. Pendistribusian frekuensi skor angket Kinerja Guru

| | | Interval | | |
|-------|--------------|------------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| | 127-132 | 1 | .6 | .6 |
| | 133-138 | 20 | 11.2 | 11.7 |
| | 139-144 | 24 | 13.4 | 25.1 |
| Valid | 145-150 | 45 | 25.1 | 50.3 |
| | 151-156 | 62 | 34.6 | 84.9 |
| | 157-162 | 26 | 14.5 | 99.4 |
| | 163-168 | 1 | .6 | 100.0 |
| | Total | 179 | 100.0 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4 nampak skornya yang dibawahnya rerata yakni 90 responden (50,3%), sedang skornya yang diatasnya angka rerata yakni 89 respondent (49,7%). Grafiknya histogram serta poligon frekuensi data Kinerja Guru (Y) bisa ditinjau di gambarnya yakni:



Gambar 5. Grafik histogram dan poligon frekuensi data kinerja guru

Berdasarkan Gambar 5. Grafik histogram dan poligon frekuensi data Kinerja Guru, distribusi data menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal, terlihat dari bentuk kurva yang menyerupai lonceng (bell-shaped curve) dengan sebaran data yang relatif seimbang di sekitar nilai rata-rata. Data memiliki nilai mean sebesar 4,28, standar deviasi sebesar 1,241, dan jumlah responden (N) sebanyak 179 orang. Frekuensi tertinggi berada pada interval nilai 4–5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kinerja guru pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, jumlah responden pada interval nilai yang sangat rendah maupun sangat tinggi relatif sedikit. Nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Secara keseluruhan, pola histogram dan poligon frekuensi ini mengindikasikan bahwa data kinerja guru memiliki distribusi yang baik dan memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Pengujian normality dilaksanakan menggunakan program IBM SPSS Statistics 21 bersama teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* bersama residual. Capaian pengujianya normality sesuai diperlihatkan di tabel yakni:

Tabel 6. Hasil uji normalitas variabel

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------------|-----------------|--------------------------------|
| <i>N</i> | | 179 |
| | <i>Mean</i> | 0E-7 |
| <i>Normal Parameters,b</i> | <i>Std. Dev</i> | 7.37069412 |
| | <i>Absolute</i> | .075 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>+</i> | .055 |
| | <i>-</i> | -.075 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | 1.004 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | .266 |
| <i>Test distribution is Normal.</i> | | |
| <i>Calculated from data.</i> | | |

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh jumlah data (N) sebanyak 179 responden dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,004 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,266. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($0,266 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengujian normalitas, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan seperti analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Pengujian ini dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 21 melalui teknik *Test for Linearity*.

Tabel 7. Capaian Pengujian Linearitas Variabel Kinerja Guru (Y) * Gaya Kepemimpinan KS

| | | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|-------------------|---------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------|
| | (Combined) | 1851.799 | 27 | 68.585 | 1.227 | .219 |
| Kinerja Guru Y | Between | 344.815 | 1 | 344.815 | 6.168 | .014 |
| * Gaya | Groups | 1506.984 | 26 | 57.961 | 1.037 | .424 |
| Kepemimpinan | Linearity | | | | | |
| Kepala Sekolah_X1 | Within Groups | 8440.838 | 151 | 55.900 | | |
| | Total | 10292.637 | 178 | | | |

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji linearitas variabel Kinerja Guru (Y) dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar 0,424. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05 ($0,424 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji linearitas, apabila nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linear. Selain itu, nilai *Linearity Sig.* sebesar $0,014 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan Kinerja Guru (Y), sehingga model regresi memenuhi asumsi linearitas dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 8. Capaian Pengujian Linearitas Variabel Kinerja Guru (Y) Terhadap Kedisiplinan Guru

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|-------------------|-----------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Kinerja Guru Y * Kedisiplinan Guru X2 | Between Groups | (Combined) | 1071.785 | 17 | 63.046 | 1.101 | .357 |
| | | Linearity | 304.849 | 1 | 304.849 | 5.323 | .022 |
| | Within Groups | Deviation from Linearity | 766.936 | 16 | 47.933 | .837 | .642 |
| | | Total | 9220.852 | 161 | 57.272 | | |
| | | | 10292.637 | 178 | | | |

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji linearitas variabel Kinerja Guru (Y) terhadap Kedisiplinan Guru (X2), diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. sebesar 0,642. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,642 > 0,05$), sehingga berdasarkan kriteria pengujian dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel Kedisiplinan Guru (X2) dan Kinerja Guru (Y) bersifat linear. Selain itu, nilai Linearity Sig. sebesar $0,022 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear dan signifikan antara Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Kinerja Guru (Y), sehingga asumsi linearitas telah terpenuhi dan model dapat digunakan pada analisis regresi selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Pengujiannya multikolinearitas dilaksanakan mempergunakan program IBM SPSS Statistics 21 bersama meninjau nilainya Tolerance serta VIF. Hasil pengujian multikolinearitas sesuai diperlihatkan ditabel yakni:

Tabel 9. Hasil uji multikolinearitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------------------|------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 103.693 | 13.758 | | 7.537 | .000 | |
| | Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah X1 | .149 | .062 | .176 | 2.404 | .017 | .998 |
| | Kedisiplinan Guru X2 | .166 | .074 | .164 | 2.248 | .026 | .998 |

Berdasar tabel keluaran "*Coefficients*" bagiannya "*Collinearity Statistics*" ditinjau nilainya tolerance guna Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) serta Kedisiplinan Guru (X2) adalah $0,988 > 0,10$. Sementara, nilainya VIF guna Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) serta Kedisiplinan Guru (X2) ialah $1,002 < 10,00$. Hingga mengacukan kepada basis penentuan ketetapanannya pada pengujian multikolinearitas bisa *dikoneksikan tak berlangsung gejalanya multikolinearitas di model regresi*.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian linearitas hubungan dilaksanakan mempergunakan program IBM SPSS Statistics 21 bersama teknik *Uji Glejser*. Capaian pengujian heteroscedasticity sesuai diperlihatkan di gambar yakni:

Tabel 10. Hasil uji heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|-------------------------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 9.439 | 7.917 | | 1.192 | .235 | |
| | Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah X1 | .009 | .036 | .020 | .266 | .791 | .998 |
| | Kedisiplinan Guru X2 | -.032 | .043 | -.057 | -.759 | .449 | .998 |

Berdasar tabel keluaran "Correlations" ditinjau di Sig. guna Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) ialah 0,791 dan Kedisiplinan Guru (X2) ialah 0,449 > 0,05. Maka mengarah kepada basis penentuan keputusannya pada pengujian heteroscedasticity bisa *dikoneksikan tak berlangsung gejala heteroscedasticity di model regresi.*

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis yang dipergunakan di studi ini ialah regresi ganda bersama uji secara simultan serta parsial. Uji hipotesis yang pertama serta kedua dilaksanakan parsial. Sementara guna uji hipotesis ketiga dilaksanakan bersamaan. Data diolahkan menggunakan bantuan komputer program IBM SPSS Statistics 21.

Tabel 11. Capaian Perhitungan Analisis Regresi Ganda Bersamaan

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------|
| Regression | 622.407 | 2 | 311.204 | | |
| 1 Residual | 9670.229 | 176 | 54.944 | 5.664 | .004b |
| Total | 10292.637 | 178 | | | |

Berdasar tabel keluaran SPSS, ditinjau nilainya signifikan yakni 0,042. Dikarenakan nilainya signifikan 0,004 < 0,05, hingga sejalan dengannya penentuan tetapan mampu dibuat kesimpulan H0 ditolak. Bermaknakan ada pengaruh signifikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) bersamaan pada Kinerja Guru (Y). Keberatannya pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) bersamaan pada Kinerja Guru (Y) bisa ditinjau lewat nilainya koefisien regresi (beta) variabel independen. Sesuai yang ditunjukkan di Tabel berikut:

Tabel 12. Nilainya Koefisien Regresi (Beta) Variabel Independent Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .246a | .060 | .050 | 7.412 |

Berdasar datanya tabel didapat nilainya Adjusted R Square besarnya 0,060, maknanya 6% Kinerja Guru (Y) di studi ini diberi dampak bersamaan olehnya Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2). Sedangkan 94% dipengaruhi faktor lainnya yang tak mencakup di studi ini. Sementara ditinjau dari kekuatannya pengaruh X1 beserta X2 dengannya Y, diperbolehkan nilainya R ialah 0,246. Nilainya itu menampilkan tarafnya korelasi rendah. Hingga hipotesis yang menampilkan terdapat dampak signifikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) serta Kedisiplinan Guru (X2) bersamaan terhadap Kinerja Guru (Y) bisa diterima kevalidannya.

Tabel 13. Nilainya Koefisien Unstandardized Coef. Variable Independent

| Model | Unstandardized Coef. | | Standardized Coef. | t | Sig. |
|---------------------------------------|----------------------|------------|--------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 103.693 | 13.758 | | 7.537 | .000 |
| 1 Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah X1 | .149 | .062 | .176 | 2.404 | .017 |
| Kedisiplinan Guru X2 | .166 | .074 | .164 | 2.248 | .026 |

Konstantanya besarnya 103,693 memuat makna bila variabel *independen* diasumsikan konstan, sehingga nilainya Kinerja Guru (Y) besarnya 103,693. Koefisiennya regresi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) besarnya 0,149 memberi pengertian tiap tambahannya 1 unit Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) hendak berefekkan naiknya Kinerja Guru (Y) besarnya 0,149. Koefisiennya regresi Kedisiplinan Guru (X2) besarnya 0,166 memberi pengertian tiap tambahannya 1 unit Kedisiplinan Guru (X2) hendak berefekkan naiknya Kinerja Guru (Y) besarnya 0,166.

Pembahasan

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk gaya kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ialah sebuah caranya yang dipergunakan kepala sekolah saat berinteraksi akan bersama pegawainya (Leoparlin et al., 2025). Salah satu faktor internal yang diduga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kinerja guru ialah dimilikinya kedisiplinannya guru. Disiplin memperlihatkan sebuah sikapnya hormat karyawan kepada aturan yang berlakunya. Kedisiplinan guru di studi ini dihaturkan bersama wujudnya pengaturan yang memberi penjaminan pada kedisiplinannya serta melindungi keamanan karyawan dengan sistematis guna menangkalkan berlangsungnya sikap negatif yang bisa memberi sanksi guna perilaku kasar. Kedisiplinan guru mengarahkan kepada sejauh manakah individu bisa mengikuti peraturan yang ditentukan di lokasi bekerja. Kedisiplinan guru ialah kepedulian serta kesanggupannya orang guna ikut semua norma sosial serta peraturan organisasi yang sudah dilaksanakan.

Berkurangnya disiplin dari guru ketika melaksanakan tugas. Keterlambatannya ke sekolah, ketidakpedulian pada murid mengakibatkan rendahnya kualitas murid, serta pendidikan terbatas kepada penuntasan tugas. Dari capaian uji hipotesis mengenai hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru pada kinerja guru yang diteliti ternyata secara statistik dalam menganalisis regresi ganda diterima. Dengan demikian, ditinjau ada hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru pada kinerja guru. Berdasar tabel capaian pengkalkulasian itu, hingga capaian uji hipotesis bisa digambarkan yakni

Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Dalam studi ditemukan ada hubungannya linear secara signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) pada kinerja guru (Y). Berdasarkan hitungan korelasi sederhana hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru mampu ditarik konklusi ada hubungan positif serta signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru, dimana hasil besaran nilainya koefisien korelasi sederhana gaya kepemimpinan kepala sekolah bersama kinerja guru besarnya 0,017 bersama signifikan 0,014 < probability 0,05. Berdasarkan persamaannya regresi linier sederhana $\hat{Y} = 103,693 + 0.149X_1$, diprediksi bahwa setiap penambahannya satu unit kompetensi diri (X_1) hendak berefek kepada naiknya kinerja guru (Y) besarnya 0,149. Hasil penelitian ini menyimpulkan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dimiliki memberi pengkontribusi positif yang berpengaruh nyata pada kinerja guru.

Perihal itu dibuktikan capaian studi yang dilakukan, permasalahan utama di studi itu yakni bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru di besarnya 1 Takalar. Studi ini tujuannya guna mendapat gaya kepemimpinan kepala sekolah bersama mempergunakan metode sampling random di murid SMAN 1 Takalar (Nasir et al, 2025). Jenisnya studi itu ialah penelitian kuantitatif yang mempergunakan datanya lewat penelitian pustaka, studi lapangan, interview, pengobservasian, kuesioner. Berdasar capaian penganalisisan koefisien gaya kepemimpinan pada kinerja kepala sekolah hingga didapat capaian regresi nilainya positif serta signifikan yakni bersama menaikkan gaya kepemimpinan hingga hendak berdampak pada kinerja guru, berdasar koefisien korelasi hingga didapat nilainya $R = 0,746$, perihal itu maknanya gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kinerja guru memiliki hubungan bersamaan ataupun nyata. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, di mana gaya kepemimpinan

yang efektif mampu mendorong motivasi kerja, tanggung jawab, serta profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya (Rachmawati, 2013). Selain itu, kepemimpinan juga dipahami sebagai kemampuan dalam mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal, sehingga peran kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam mengarahkan kinerja guru (Darmansah et al., 2024). Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru.

Hubungan Kedisiplinan Guru dengan Kinerja Guru

Pembahasannya capaian penganalisisan hipotesis kedua berdasar kalkulasi korelasi berdasar hitungannya korelasi hubungan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru bisa diciptakannya kesimpulannya di riset memperlihatkan terdapatnya hubungannya positif sertakan signifikan kedisiplinan guru pada kinerja guru, yakni capaian nilainya koefisien korelasinya 0,026 dengan nilai signifikan $0,026 < \text{probability } 0,05$. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 103,693 + 0.166 X_2$, diprediksi bahwa setiap penambahannya satu unit kedisiplinan guru (X_2) hendak berefek kepada naiknya kinerja guru (Y) besarnya 0,166. Pencapaian riset itu menyimpulkannya bahwa kedisiplinan guru punya memberikannya partisipasi positif yang berefek nyata pada kinerja guru

Berdasar capaian studi serta pembahasannya, sehingga dapat disimpulkan satu diantara usaha guna menaikkan kinerja guru ialah bersama terdapatnya kedisiplinan guru yang baik. Perihal itu dibuktikan bersama capaian studi yang dilaksanakan oleh Supriadi Bersama judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah serta Disiplin Kerja pada Kinerja Guru di MTs Diniyyah Putri Lampung, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Studi tujuannya guna; a) Menganalisis dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah pada kinerja guru MTs Diniyyah Putri Lampung. b) Menganalisis dampak disiplin guru pada kinerja guru MTs Diniyyah Putri Lampung. c) Menganalisis dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah serta disiplin guru bersamaan pada kinerja guru MTs Diniyyah Putri Lampung. Studi ini ialah penelitian kuantitatif. Populasi studi ialah tenaga pendidik serta kependidikan MTs Diniyyah Putri Lampung yang jumlahnya 55 individu. Semua anggota populasi jadi sampel di studi ini (totalnya sampling) Teknik pengumpulan data mempergunakan metode angket, pengobservasian, pendokumentasian (Supriadi, 2017). Sedang penganalisisan data mempergunakan penganalisisan kuantitatif.

Guna menguji dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah pada kinerja guru serta disiplin bekerja pada kinerja guru dipergunakan regresi sederhana, sedang menganalisis regresi berganda dipergunakan mengukur seberapa jauhkah dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah, sikap guru serta disiplin kerja guru pada kinerja guru. Capaian studi ini memperlihatkan: 1) Ada dampak positif yang amat signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru yang diperlihatkan persamaan garis regresi sederhana $\hat{Y} = 138,57 + 1,65X_1$. Itu maknanya kenaikan efektivitas gaya kepemimpinan kepala madrasah hendak menyebabkan kenaikan kinerja guru. 2) Ada dampak positif yang amat signifikan kepuasan kerja pada kinerja guru yang diperlihatkan persamaan garis regresi sederhana $\hat{Y} = 73,05 + 1,62X_2$. bersama konstanta (intercept) besarnya 73,05. Itu maknanya, kenaikan disiplin kerja guru hendak menyebabkan naiknya kinerja guru. 3) Ada dampak positif komitmen organisasi serta kepuasan kerja bersamaan pada kinerja guru yang diperlihatkan koefisien korelasi ganda antara kedua variabel independent bersama *variable dependent* $R_{y.12}$ besarnya 0,833. Itu maknanya, jika berlangsung peningkatan kepada efektivitas gaya kepemimpinan kepala madrasah serta

dilaksanakan kendali pada disiplin kerja guru, hingga peningkatan itu hendak diikuti peningkatan kepada kinerja guru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kedisiplinan guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang secara tidak langsung mencerminkan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran (Putri, 2016). Selain itu, penerapan disiplin yang baik dalam lingkungan pembelajaran akan menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif, sehingga mendukung efektivitas proses belajar mengajar (Hakim & Fasya, 2025). Lebih lanjut, kompetensi profesional dan pedagogik guru yang tercermin dalam sikap disiplin juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru secara keseluruhan (Murkatik et al., 2020). Dengan demikian, kedisiplinan guru menjadi aspek penting yang mendukung optimalisasi kinerja guru.

Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah serta Kedisiplinan Guru pada Kinerja Guru

Pembahasan capaian analisis hipotesis ketiga menjumpai ada korelasi positif yang signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kedisiplinan guru bersamaan terhadap kinerja guru bersama koefisien korelasi besarnya 0,042 bersama nilai signifikan $0,004 < 0,05$. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 103,693 + 0,149 X_1 + 0,166 X_2$. Sementara ditinjau dari kekuatannya hubungannya X_1 dan X_2 terhadap Y , diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,246. Angka ini menunjukkan tingkat korelasinya yang rendah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2) bersamaan terhadap Kinerja Guru (Y) bisa diterimakan kevalidannya. Perihal itu dibuktikan capaian studi yang dilaksanakan. Studi ini tujuannya guna: 1) mengetahui terdapat ataupun tidak dampak kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru; 2) mengetahui terdapat ataupun tidak pengaruh disiplin guru terhadap kinerja guru; 3) mengetahui ada atau tidak pengaruh kepemimpinan kepala sekolah serta disiplin guru pada kinerja guru (Juniarti et al, 2023). Metode studi yang dipergunakan ialah metode kuantitatif. Capaian studi ini memperlihatkan: 1) ada dampak positif yang amat signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru; 2) ada dampak positif yang amat signifikan kepuasan kerja pada kinerja guru; 3) ada dampak positif komitmen organisasi serta kepuasan kerja bersamaan pada kinerja guru.

Secara simultan, hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kombinasi antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan kepala sekolah terbukti tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya (Rafiqah & Nasution, 2015). Selain itu, kemampuan manajerial kepala sekolah yang baik serta iklim organisasi yang kondusif akan mendorong peningkatan kinerja guru secara menyeluruh (Hamidah et al., 2024). Budaya organisasi yang disiplin dan berorientasi pada kinerja juga menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan institusi pendidikan (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru di SDN Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, dapat

disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi 0,014, kedisiplinan guru berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,026, serta keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai signifikansi 0,004.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat mendorong guru bekerja lebih terarah, termotivasi, dan bertanggung jawab. Selain itu, kedisiplinan guru juga menjadi faktor penting karena berkaitan dengan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kelengkapan administrasi pembelajaran, dan konsistensi dalam melaksanakan pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru perlu dilakukan melalui penguatan peran kepala sekolah dalam membina dan mengawasi guru, serta pembentukan budaya disiplin kerja yang konsisten di sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup SDN di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah yang lebih luas serta menambahkan variabel lain, seperti motivasi kerja, budaya sekolah, kompetensi pedagogik, atau lingkungan kerja, agar kajian mengenai kinerja guru menjadi lebih komprehensif.

Aknowledgment

-

DaftarPustaka

- Abdillah, C., & Rahayu, P. Y. R. (2023). Media pembelajaran inovatif berbasis edutainment untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 3(2), 88–96.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.3.2.2023.305>
- Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Azzahra, D. B., Khalifah, M. A. Y., Santoso, P. J., Aryawijaya, M., & Setiawan, D. A. (2023). Pembelajaran berbasis digital dalam bentuk civic skills abad 21. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3). <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.366>
- Badeni. (2014). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Badrudin, B., Muliawati, T., Russamsi, Y., & Prayoga, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 66–75.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.1151>
- Darmansah, T., Siregar, M., Affandi, R. H., Sitorus, L. S., Siregar, N., & Isnaini. (2024). Peningkatan kinerja guru dengan optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 138–140
<https://doi.org/10.56832/pema.v4i3.570>

- Ismarini, E., Djasmi, S., & Suntoro, I. (2014). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja dan iklim kerja sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 2(1).
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 193–199. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>
- Jusniani, N., Nopianti, H., Arreski, D. F., & Kewajiban, T. H. (2025). Peningkatan kompetensi guru Sekolah Dasar Islam Kreatif Kabupaten Cianjur melalui pelatihan numerasi berbasis kearifan lokal Cianjur dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.615>
- Hakim, N., & Fasya, M. B. (2025). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap efektivitas pembelajaran. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 3(1), 45–53. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/download/1622/745/7662>
- Hamidah, H., Komariah, A., Aedi, N., Prihatin, E., & Salsabil, S. H. (2024). The impact of principals' managerial quality and school climate on enhancing teacher performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5844>
- Hermawan, S., Abdullah, G., & Soedjono, S. (2024). Pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap kinerja guru SMP dan MTs. *Journal of Education Research*, 5(4), 6308–6317. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1853>
- Husna, F. A. I., Citriadin, Y., & Hermansyah. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan Path Goal Theory terhadap inovasi pengajaran pada lembaga pendidikan Islam di Lombok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 339–348. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.420>
- Leoparlin, A., Naufal, N., Jalinus, N., Ernawati, E., & Yustisia, H. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah: Systematic literature review. *Reflection Journal*, 5(2), 1035–1045. <https://doi.org/10.36312/b1ps3c64>
- Maharani, R., Wijayanti, W., Zafrullah, Z., & Gunawan, R. N. (2025). The effect of principal leadership, organizational culture, and teacher commitment on teacher performance in senior high schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1) <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6192>
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murkatik, K., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The influence of professional and pedagogic competence on teacher's performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.10>
- Nasir, N. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Kerja, dan Komitmen dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Takalar. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 15(1), 77–84. <https://doi.org/10.46880/methododa.Vol15No1.pp77-84>
- Pratama, G. S., Habsy, B. A., Syakur, A. H., & Hilmi, K. (2024). Pendidikan sebagai sistem. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i2.2816>

- Putri, A. (2016). Kedisiplinan Guru dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMK Wahyu Makassar. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i1.2336>
- Rachmawati, Y. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 19–28.
<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.108>
- Rafiqah, M. O., & Nasution, I. (2015). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin mengajar guru SMA Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3(2), 126–132.
<https://doi.org/10.31289/publika.v3i2.1017>
- Refinallah, R. P., Setyani, A. D., & Gufron, M. (2026). Kinerja guru sebagai faktor penentu mutu pendidikan: Studi literatur. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
<https://jurnal.usy.ac.id/index.php/progresivisme/article/view/142>
- Sochifu, E., Mutiara, N., & Askafi, E. (2023). Pengaruh kepemimpinan instruksional, disiplin kerja, dan konflik kerja terhadap kinerja guru MTsN 1 Blitar. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 165–175. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v12i1.4044>
- Tumeko, D. S. B., Rasiman, R., & Supandi, S. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja kondusif bagi guru di SDN 2 Sendangmulyo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 680–691. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4739>